

## PEMIKIRAN DAN KONTRIBUSI IBNU SINA TERHADAP ILMU KEDOKTERAN

**Choirotul Wardah**

Universitas Indraprasta PGRI

wardahchoii@gmail.com

### Abstract

Islamic scientist Ibn Sina lived in the classical era of Islam. With his intelligence in various fields of science, Ibn Sina produced remarkable works, especially in the field of medicine. His work, *Al-Qanun fi al-Tibb*, or *The Canon of Medicine*, became a major reference book for medicine in Europe until the middle of the 17th century. Ibn Sina's contributions to the field of medicine included his discoveries on the technique of subcutaneous drug injection, the treatment of drowning victims, and his explanations of infectious diseases.

**Keywords** : Islamic scientist, Ibn Sina, *The Canon of Medicine*

### Abstrak

Ilmuwan Islam Ibnu Sina hidup pada era periode klasik peradaban Islam. Dengan kecerdasannya dalam berbagai bidang ilmu, Ibnu Sina menghasilkan karya-karya yang luar biasa, terutama dalam bidang kedokteran. Karyanya *Al-Qanun fi al-Tibb*, atau *The Canon of Medicine*, menjadi buku referensi utama untuk kedokteran di Eropa sampai pertengahan abad ke-17. Kontribusi Ibnu Sina ke bidang kedokteran meliputi penemuannya tentang teknik suntikan obat di bawah kulit, pengobatan untuk korban tersedak, dan penjelasannya tentang penyakit menular

**Kata Kunci** : Ilmuwan Islam, Ibnu Sina, *The Canon of Medicine*

## PENDAHULUAN

Di Barat, Ibnu Sina dikenal sebagai Avicenna. Ia adalah seorang ilmuwan muslim yang terkenal bidang kedokteran dan filsafatnya. Ia dilahirkan di Bukhara, yang sekarang bagian dari Uzbekistan, pada tahun 980 M, dan meninggal pada bulan Juni 1037 M. Ibnu Sina menerbitkan karyanya yang terkenal *Al-Qanun fi al-Tibb* yang merupakan salah satu karya terbesarnya di bidang kedokteran. Karya ini merupakan satu-satunya karya referensi dan pengobatan Eropa selama hampir lima abad. Ibnu Sina juga dikenal sebagai orang yang pertama menemukan peredaran darah dan dilanjutkan oleh William Harvey 600 tahun kemudian. Selain itu, ia adalah dokter pertama yang mendiagnosis meningitis, area mata, dan katup jantung. Atas kontribusinya di bidang medis, Ibnu Sina dianggap sebagai bapak kedokteran dunia modern.



Pada usia 16 tahun, ia tidak hanya mempelajari teori kedokteran, tetapi juga mempraktikkan perawatan kesehatan bagi orang sakit. Ibnu Sina membaca berbagai teks kedokteran dan menyatakan bahwa kedokteran bukanlah ilmu yang sulit. Dia dengan cepat menguasai apa yang dia pelajari, dan staf medis terus belajar darinya. Selain itu Ibnu Sina juga memeriksa dan merawat pasien serta menemukan inovasi dalam dunia kedokteran. Keseriusan dan kegigihan Ibnu Sina dalam belajar membawanya menemukan banyak pengobatan terkini. Salah satu pasien yang berhasil dirawatnya adalah Sultan Bukhara. Keberhasilan ini memberikan Ibnu Sina mendapatkan akses ke Perpustakaan Kerajaan, yang berisi naskah-naskah langka. Ibnu Sina juga mempelajari sains, metafisika, dan kedokteran secara otodidak, serta membaca berbagai buku seperti *Almagest* untuk memperdalam pemahamannya di bidang kedokteran. Ibnu Sina sangat tertarik belajar sejak kecil dan mendapat pendidikan yang baik dari ayah dan gurunya yang ahli di bidang Alquran dan sastra Arab. Latar belakang keluarganya berpendidikan tinggi sehingga memungkinkan untuk mengembangkan keterampilannya. Ibnu Sina mampu meningkatkan keterampilannya di bidang kedokteran dengan memadukan minat yang kuat, praktik langsung, dan pembelajaran mandiri dari berbagai literatur ilmiah.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini. Dalam jurnal ini, kami melihat kehidupan pribadi, karya, dan pemikiran Ibnu Sina. Adapun mengumpulkan data penulis dari berbagai sumber kepustakaan, serta referensi dari buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan subjek yang dibahas. Kemudian, informasi ini disusun dalam bentuk cerita dengan gaya penulisan ilmiah yang mudah dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kisah Kehidupan Ibnu Sina**

Abu 'Ali Husein bin Abdullah bin Hasan Ali bin Sina atau dikenal juga dengan sebutan Ibnu Sina. Di dunia Barat Ibnu Sina dikenal Avicenna dan dijuluki sebagai Pangeran Para Dokter. (Seyyed Hossein Nasr. 1963). Afsyana, sebuah kota kecil di Uzbekistan dekat Bukhara, adalah tempat Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H. (980 M). Ibunya, Satarah, berasal dari kota afganistan Afshanah, sementara ayahnya, Balkh,



dari kota yang dikenal oleh orang Yunani sebagai Bakhtra. Ibn Sina lahir dalam keluarga yang menganut Syi'ah Isma'iliyah dan pegawai pemerintah. Ibnu Sina dianggap jenius sejak usia dini, seperti yang dibuktikan oleh kemampuannya untuk menjelaskan rumus di hadapan gurunya Abdullah An-Natili, yang mencakup fisika dalam buku Iklidus, ilmu falak (astronomi) dalam buku Al-Mijasty, dan logika di buku Ishagogi. Cara Ibnu Sina belajar sangat berbeda pada umumnya, Ia mengatakan "Saya benar-benar menyukai ilmu pengetahuan, namun ketika saya bingung dalam memecahkan masalah saya berjalan ke masjid Jami dan berdoa dengan penuh semangat kepada Allah Yang Mahakuasa sampai pikiran saya berkembang, segala sesuatu yang tampak sulit dan rumit ternyata sederhana dan mudah. Saya mengembangkan praktik menulis dan membaca buku dengan hati-hati setiap malam. Saya mengambil obat segera untuk tetap sehat jika saya sangat lelah atau mengalami ketidaknyamanan, dan stamina saya kembali normal. Setelah itu, saya mulai membaca lagi. Bahkan, sering kali kalua banyak kesulitan yang ingin saya hadapi dibawa pergi dalam mimpi setelah saya tertidur, yang memungkinkan banyak masalah sulit ini untuk diselesaikan dan menjadi" (Ahmad Ridho Shohibul Ulum.2020)

Nama-nama Al-Shaykh al-Rais yang berarti Pemimpin orang bijak, dan Hujjat al-Haqq yang berarti Bukti Kebenaran. Ibnu Sina kemudian menjadi orang yang paling signifikan dalam seni dan ilmu Islam. Kisah kehidupan Ibn Sina menyatakan bahwa pada usia sepuluh tahun, ia telah menghafal seluruh Al-Qur'an. Dia mulai belajar kedokteran pada usia enam belas tahun, sebuah disiplin ilmu yang dia anggap mudah. Selain berbagai disiplin ilmu pelajaran, termasuk matematika, geometri, astronomi, fisika, filsafat, musik, dan puisi, ia telah menulis sekitar 240 judul buku. Al Urjuzah Fi al-Tibb yang terdiri dari 1326 ayat yang diklasifikasikan dengan teliti yang ditulisnya pada hari-hari terakhirnya, dan dianggap sebagai distilasi puitis dari pengetahuan encyclopedicnya, "The canon of Medicine". (Bahrum.2022).

Pada usia 18 tahun, dia sudah menyibukkan diri dengan urusan negara, mengajar, menjadi filosof dan penyair, dan menulis banyak buku dalam bidang politik, kedokteran, dan filsafat. Ayahnya meninggal ketika dia berusia 22 tahun. Ibnu Sina melakukan perjalanan dari Bukhara ke Jurjan dan kemudian ke Khawarizm. Di sana, dia berkeliling dari daerah ke daerah sampai ke Hamazan



karena kekacauan politik. Ibn Sina memiliki kehidupan yang sibuk yang dipenuhi dengan menulis dan pekerjaan, kehidupannya penuh dengan kesenangan dan pahitan. Kondisi ini berdampak negatif pada kesehatannya sehingga ia terserang penyakit colic (magh kronis) yang tidak dapat disembuhkan lagi. Diceritakan bahwa, karena ingin sembuh, ia pernah meminta obat dan meminumnya sampai delapan kali sehari, ironisnya penyakitnya tak kunjung sembuh hingga akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhir dan wafat pada hari jumat bulan Ramadhan tahun 428 H/ 1037 M di usia 58 tahun.

## **B. Kontribusi Ibnu Sina terhadap Ilmu Kedokteran**

Sedari kecil Ibnu Sina sudah dikenal memiliki daya intelektual yang tinggi dan daya ingat yang kuat, tidak heran apabila kemampuannya dalam mendapatkan ilmu lebih cepat dibanding teman-temannya oleh sebab itu sepanjang hidupnya Ibnu Sina telah banyak menorehkan berbagai prestasi disegala bidang seperti pendidikan, filsafat, dan kesehatan. Banyak kasus dalam bidang kesehatan yang telah diberikan oleh Ibnu Sina. Keberhasilannya tidak terlepas dari peran-peran guru yang membantu kemajuan berpikir. Adapun guru-gurunya yaitu Mahmud Al-massah (ahli Matematika), Abi Muhammad Ismail bin Al-Husyaini (ahli fikih), Abi abdillah An-Natili (ahli mantik dan filsafat).

Ibnu Sina sangat berdedikasi untuk belajar dan bekerja, menghabiskan siangnya untuk bekerja dan malamnya untuk bertafakur. Ia sering muncul di masjid untuk membaca, beribadah, dan berdoa. Diceritakan bahwa dia pernah membaca empat puluh kali buku Aristoteles tentang metafisika, tetapi dia tidak bisa memahaminya. Setelah membaca buku Agrad Kitab ma'wara' al-Tabi'iah li Aristu' karya Al-Farabi (870-950 M), yang dibelinya pada kios kecil, ia merasa seperti menemukan jawaban untuk semua pertanyaan yang di hadapi, seperti mendapatkan kunci untuk semua ilmu metafisika.

Sejumlah kecil dari tulisan-tulisan Ibnu Sina adalah dalam bahasa Persia, termasuk Danishnamah-i 'Ala'I (Buku Sains yang didedikasikan untuk Khalifah 'Al-Ad-Daulah), merupakan buku filsafat pertama di Persia modern. Sebagian besar tulisan Ibnu Sina adalah dalam bahasa Arab (Seyyed Hossein Nasr. 1963). Gaya bahasa arab yang digunakan pada karya awalnya tergolong rumit dan tidak jelas, namun setelah dikritik oleh para ahli sasta ia mulai mempelajarinya dan menyempurnakannya hingga dapat digunakan dengan mudah.



Al-Syifa adalah salah satu buku terkenal yang membahas filsafat dan dibagi menjadi empat bagian: matematika, fisika, logika, dan metafisika. Banyak perpustakaan di Timur dan Barat memiliki kitab ini. Kitab ini dibagi menjadi delapan belas volume. Selain Al-Syifa kitab yang kemudian ditulis adalah al-Qanun fii al-Thib, dibagi menjadi lima bagian yang mencakup ilmu kedokteran, teknik pengobatan, ilmu astronomi, klasifikasi penyakit, dan cara untuk mencegah penyakit menular dari debu dan air, penyakit hati, penyakit jantung, saraf, dan serangan jantung. Setelah itu karya berikutnya adalah al-Najalah yang merupakan kesimpulan dari kitab al-syifa dan dilanjutkan menulis kitab al-isyarat wa al-Tanbihat adalah tulisan berikutnya yang berbicara tentang ilmu hikmah, dan di dalamnya ada kata Mutiara. (Dr. Titin Nurhayati, MS, tahun 2017).

Keahliannya dalam bidang kedokteran membuatnya disukai oleh pemerintah. Di usianya yang masih 17 tahun, Ibnu Sina semakin populer karena telah mampu menyembuhkan Nuh Ibnu Manshur yaitu sultan Bukhara, padahal sudah banyak Tabib atau Dokter yang mengupayakan kesembuhan sultan Bukhara namun hasilnya nihil. Keberhasilan Ibnu Sina dalam mengobati sultan Bukhara membuatnya diberi penghargaan untuk menetap tinggal di Istana, akan tetapi ia menolaknya dan hanya minta izin agar dapat menggunakan perpustakaan kesultanan untuk memperluas dan memperdalam kelimuannya. Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran secara autodidak dan mendalamnya sendiri sampai menjadi dokter yang termasyhur pada zamannya. Hal ini didukung oleh kesungguhannya melakukan penelitian dan praktik pengobatan serta mempelajari ilmu kedokteran dari 'Ali Abi Sahl Al-Masiti dan Abi Manshur Al-Hasan bin Nuh Al-Qamari hingga ilmu kedokteran mengalami perkembangan yang didukung oleh keluasan teori dan praktik. (Seyyed Hossein Nasr.1963). Salah satu karya yang terkenal Ibnu Sina adalah Al-Qanun fi al-Tibb (Buku Kedokteran). *Al-Qanun fi al-Tibb* merupakan buku yang terluas dipergunakan oleh kalangan kedokteran baik di daerah Islam maupun Eropa, buku ini terus menjadi acuan standar dalam dunia kedokteran selama berabad-abad. Buku ini digunakan sebagai referensi kedokteran di perguruan tinggi eropa sampai akhir abad XVII M, pernah diterbitkan di Roma 1593 M, di India 1323 M, sejak abad 15 M dan sudah 15 kali di cetak. (syahira.2022).

Berikut ini adalah beberapa faktor yang membuat karya dan pemikiran Ibnu Sina cemerlang dan produktif:



1. Pandai mengatur waktu; ia menyediakan waktu siang untuk pemerintah, mengajar dan mengarang, Selain itu, seni tetap ada. Ke mana pun ia pergi, ia selalu pergi. membawa alat tulis dan menggunakannya saat memiliki waktu luang untuk melakukan tulisan.
2. Kecenderungan otak yang luar biasa dan kekuatan hafalan. Berkali-kali Ia menulis dalam sehari dan tanpa menggunakan buku referensi. Ia menulis lebih dari lima puluh halaman.
3. Al-Farabi, seorang filosof Muslim yang juga mengarang buku-buku filsafat, hidup sebelum Ibnu Sina. Ini sangat membantu Ibnu Sina dalam proses penulisan. (Lailatu Rohmah. 2013)

Dalam *Al-Qānūn fī al-tibb* terdiri dari lima buku. Buku pertama membahas tentang prinsip kedokteran. Buku kedua membahas materia medica. Buku ketiga membahas penyakit yang menimpa anggota tubuh tertentu. Buku keempat membahas penyakit seperti demam, trauma dan patah tulang. Dan buku kelima membahas formula obat-obatan dan bagaimana meraciknya. *Al-Qanun fi al-Tibb*, menjadi sebuah acuan standar di dunia kedokteran dataran tinggi Asia di masa lalu karena beberapa alasan:

1. Keakuratan informasi: Karya Ibnu Sina sangat teliti dan detail, sehingga informasi yang disampaikan cukup akurat dan dapat diandalkan. Ibnu Sina mempelajari berbagai sumber dari kedokteran Yunani kuno sampai pengetahuan medis pada masanya. Buku Kedokteran ini kemudian menjadi acuan standar dan disarankan untuk dibaca dan dipelajari mahasiswa dan oleh para ahli kedokteran di dataran tinggi Asia.
2. Umumnya mudah dipahami: Buku Kedokteran Ibnu Sina ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga para dokter penerusnya, seperti di Persia dan India, dapat memahami dan menggunakannya untuk mempelajari praktik kedokteran pada masa itu.
3. Luasnya cakupan topik: Buku Kedokteran Ibnu Sina membahas banyak topik yang sangat luas, mulai dari anatomi hingga kosmetik. Oleh sebab itu, *Al-Qanun Fi al-Tibb* menjadi acuan standar dan sumber referensi bagi para praktisi, peneliti, dan dosen dalam dunia kedokteran di dataran tinggi Asia.



4. Terjemahan ke dalam bahasa daerah: Buku ini diterjemahkan juga ke dalam berbagai bahasa daerah, seperti bahasa Persia dan Urdu, sehingga penyebarannya lebih mudah di kalangan dokter dan masyarakat di dataran tinggi Asia.

Sebagai seorang dokter pada masanya, Ibnu Sina telah banyak menangani berbagai jenis penyakit pada pasiennya antaranya adalah:

1. Malaria: Ibnu Sina mempelajari penyakit malaria dan menyatakan bahwa hal itu disebabkan oleh gigitan nyamuk Anopheles.
2. Kusta: Ibnu Sina menyarankan pengobatan dengan minyak jarak yang diterapkan pada kulit yang terkena kusta untuk mengurangi gejala penyakit tersebut.
3. Luka bakar: Ibnu Sina membuat salep dari konsentrat bunga karang dengan madu untuk mengobati luka bakar.
4. Penyakit jantung: Ibnu Sina menyebutkan gejala-gejala penyakit jantung seperti angina, kardiomiopati dan stroke dan memberikan pengobatan.
5. Penyakit infeksi saluran pernapasan: Ibnu Sina mengobati penyakit infeksi saluran pernapasan dengan menggunakan campuran jahe, madu dan lemon.
6. Batu ginjal: Ibnu Sina memperkenalkan pengobatan untuk batu ginjal, termasuk dengan menggunakan ramuan yang terbuat dari lemon dan garam.

Dalam cara pengobatan hal yang dilakukan Ibnu Sina adalah :

1. Penyuntikan obat ke bawah kulit adalah metode pengobatan yang pertama kali ditemukan oleh Ibnu Sina.
2. Untuk mengobati orang yang tercekik dan sulit bernafas, Ibnu Sina menciptakan pipa udara yang terbuat dari emas dan perak yang dilewati ke dalam esofagus dan dimasukkan ke dalam mulut untuk membantu pasien yang tersedak dan mengalami kesulitan bernapas. Hingga saat ini, metode ini masih digunakan untuk mengobati pasien dengan penyakit yang sama. Dokter anaesthesia sekarang juga menggunakan alat ini untuk memasukkan gas bius dan oksigen ke dada pasien, tetapi alatnya terbuat dari karet dan plastik.
3. Merawat luka di kepala, Ibnu Sina mengetahui secara ilmiah bahwa tulang tempurung kepala yang pecah tidak dapat melekat kembali pada tubuh seperti tulang lainnya. Sebaliknya, mereka hanya akan terikat dengan selaput yang kuat dan tidak dapat melekat kembali pada tubuh. Ibn Sina mengklasifikasikan pecahnya tempurung kepala ke dalam dua kategori berdasarkan adanya atau tidak adanya luka pada kepala. Pecah tertutup: Jenis pecah ini biasanya tidak



menyebabkan luka, tetapi dapat menjadikannya sangat berbahaya. karena dapat berubah menjadi tumor, yang menyebabkan tertahannya darah dan nanah. Pengobatan tumor yang tidak dibelah dapat menyebabkan kerusakan tulang dari bawah, hingga menyebabkan kehilangan akal dan gejala lainnya.

4. Untuk pengobatan medis internal, Ibnu Sina bisa membedakan antara ginjal dan sakit perut. Selain itu, dia membuat diagnosis awal yang tepat membedakan antara infeksi paru-paru dan peradangan hati. Selain itu, ia adalah orang pertama yang secara efektif mengobati sakit perut yang disebabkan oleh emosi.
5. Identifikasi penyakit parasit. Ibnu Sina adalah penemuan pertama cacing *Ancylostoma*, yang juga dikenal sebagai cacing lingkaran. Selain itu, Ibnu Sina menemukan penyakit yang disebabkan oleh cacing filaria pada gajah dan menjelaskan bagaimana penyakit itu menyebar ke tubuh.
6. Mikroorganisme dapat dibunuh oleh etanol. Ibnu Sina adalah orang pertama yang menemukan manfaat etanol saat merawat pasien atau meracik obat, dahulu ia menggunakan khamr atau alcohol untuk mencuci tangannya setiap hendak menangani atau meracik obat.
7. Ketika terjadi sakit perut. Ibnu Sina berbicara tentang pengobatan al-huma al-fasiyyah, atau antrak, penyakit menular. Dia juga berbicara tentang penularan tuberkulosis paru-paru melalui tanah dan air.
8. Penyakit ginjal dan saluran kemih: Ibnu Sina membedakan antara batu ginjal dengan batu saluran kencing yang terjadi akibat penumpukan bahan kalsium pada saluran urin.
9. Ibnu Sina membahas penyakit neurologis, termasuk juga penyakit serangan jantung. Dia membedakan antara paralisis saraf wajah yang disebabkan oleh anggota tubuh dan otak. Dia juga menjelaskan bagaimana penumpukan darah di otak menyebabkan otak tidak berfungsi.
10. Penyakit kejiwaan, Ibn Sina memiliki metode pengobatan yang sukses untuk mengobati dan menangani konflik mental yang disebabkan oleh berbagai keadaan.
11. Pengobatan mata, dalam Al-Qanun karya Ibnu Sina buku pertama yang menjelaskan anatomi urat dan kelenjar air mata yang menggerakkan mata. Pengobatan gangguan saluran air mata dianjurkan oleh Ibn Sina dengan memasukkan alat yang telah diberi antiseptic.



12. Pengobatan tumor, Ibnu Sina adalah dokter pertama kali yang menemukan tumor otak dan berhasil menghilangkan diagnosa kanker.
13. Pembedahan, Ibnu Sina merupakan dokter pertama kali yang menggunakan obat bius dalam pembedahan dengan obat-obatan herbal.
14. Ibnu Sina sangat tajam dalam mengamati denyut nadi dan menggunakannya sebagai pengukur untuk mengidentifikasi sejumlah penyakit. Bahkan dia menulis 19 pasal di dalam bukunya Al-Qanun tentang fungsi denyut nadi dalam diagnosis. Dia juga menggunakan urine untuk mendiagnosis berbagai macam penyakit.
15. Sektor Farmasi, selain sebagai dokter Ibnu Sina menemukan dan menulis tentang sebanyak 760 jenis obat. Menurutnya, obat-obatan harus dikemas terlebih dahulu sebelum diberikan kepada pasien.

## KESIMPULAN

Abu 'Ali Husein bin Abdullah bin Hasan Ali bin Sina, juga dikenal sebagai Ibnu Sina, adalah tokoh penting dalam sejarah Islam. Lahir pada tahun 370 Hijriah (980 M) di Afsyana, sebuah kota kecil di Uzbekistan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas tentang ilmu Islam. Ibnu Sina adalah seorang pria yang sangat berpendidikan yang dikenal karena kemampuannya untuk menjelaskan ide-ide yang kompleks.

Ibnu Sina adalah seorang sarjana terkenal yang berpengaruh di dunia Islam dan mempengaruhi karya Al-Syaikh al-Rais dan Hujjat al-Haqq. Dia mempelajari seluruh Al Quran dan adalah seorang sarjana dalam berbagai disiplin ilmu termasuk matematika, geometri, astronomi, fisika, metafisika, filologi, musik, dan puisi. Selama hidupnya, Ibnu Sina sebagai guru, filsuf, dan tokoh produktif di berbagai bidang pengetahuan, seperti pendidikan, filsafat, politik, penyair. Dia juga berkontribusi terhadap perkembangan Islam dan ajaran-ajarannya, khususnya di bidang astronomi dan kedokteran, karyanya dalam bidang kedokteran yang begitu menakjubkan mampu mengantarkan beliau menjadi sosok ilmuwan Islam yang dikenal sebagai bapak kedokteran yang jenius.



### Daftar Pustaka

- Ulum, Ahmad Ridho Shohibul. 2020. Ibnu Sina; Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1963. Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam Ibnu sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi.
- Kurniawan, Irwan. 2009. Psikologi Ibnu Sina. Pustaka Hidayah. Bandung
- Ma'mun, Dr. Titin Nurhayati, M.S,dkk. 2017. Al-Qanun Fi At-Tibb Edisi Teks dan Terjemahan.Unpad Press. Bandung.
- Nur, Abdullah. (2009). Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, dan Al-Wujud. Jurnal Hunafa, Vol. 6 No.1 hlm 105-116
- Rohmah,Lailatu. (2013). Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan Dalam Islam. Jurnal An Nur, Vol V No. 2
- Subagiya, Bahrum. (2022). Ilmuwan Muslim Polimatik di abad Pertengahan. Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna. Vol 11. No 1 hlm 112-125.
- Syahira, dkk. (2022). Pengembangan Pikiran Modern Islam dalam Pemikiran Ibnu Sina. Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah. Vol.7 No 2. Hlm 40-44
- Nor, Mohd Roslan. (2018). Pembangunn Individu Menurut Ibnu Sina: Analisis Terhadap Karya-Karya Terpilih. Jurnal Pengurusan dan Penyelidikan Fatwa.
- Yusuf,dkk. (2021). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M). Jurnal. Vo..4 No.2 hlm 764-779
- Gozali, Mukhtar. ( ). Agama dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam.
- Damanik, Muhammad Zein. (2022). Psikologi Pendidikan Perspektif Ibnu Sina. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.3. No.1

